

Dari Keramat ke Sedekah: *Living Hadith* dan Perubahan Makna Tradisi *Manganan*

Zumrotus Sholikatun Nurjanah¹, Alfoun Fajar Mubarak², Amrulloh Amrulloh³

¹Tahasus Hadis dan Ilmu Hadis, Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Arab, STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, Indonesia

³Islamic Studies, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, Indonesia

Email: zumrotussjanah@gmail.com, alfyhafy3@gmail.com
amrulloh@pps.unipdu.ac.id

Diserahkan: 29 Desember 2024; Diterima: 23 April 2025; Diterbitkan: 30 April 2025

Abstract: Islam entered Indonesia when the people already had various traditions and cultures influenced by Hindu-Buddhist religions. One of these traditions is '*manganan*', which is an almsgiving of the earth done by gathering and eating together. This research aims to explain the *manganan* tradition in Kapu Village, Merakurak Subdistrict, Tuban Regency through a living hadith approach. The method used is qualitative with field studies through interviews. This research uses the living hadith approach by integrating phenomenological theory to analyze the data. The results showed that there was an acculturation process from Hindu-Buddhist belief in the sacredness of the place, to an almsgiving event based on the teachings of the Prophet (PBUH), which is believed to bring good rewards in the future. This activity is also accompanied by Islamic activities such as khataman al-Qur'an, friendship and prayer together. This research concludes that the *manganan* tradition reflects the integration of Islamic values into local culture. The recommendation of this research is the need to preserve the *manganan* tradition while maintaining Islamic values so that it can become a forum for strengthening the cultural and spiritual identity of the community.

Keywords: Acculturation; Living Hadith; *Manganan* Tradition

Abstrak: Islam masuk ke Indonesia saat masyarakat telah memiliki beragam tradisi dan kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Hindu-Budha. Salah satu tradisi tersebut adalah '*manganan*', yaitu sedekah bumi yang dilakukan dengan berkumpul dan makan bersama. Penelitian ini bertujuan memaparkan tradisi *manganan* di Desa Kapu, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban melalui pendekatan *living hadith*. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi lapangan melalui wawancara. Penelitian ini menggunakan pendekatan *living hadith* dengan mengintegrasikan teori fenomenologi untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan adanya proses akulturasi dari paham Hindu-

Budha yang mempercayai kekeramatan tempat, menjadi ajang sedekah berdasarkan ajaran Nabi Saw., yang diyakini akan mendatangkan ganjaran kebaikan di kemudian hari. Kegiatan ini juga disertai dengan kegiatan islami seperti khataman al-Qur'an, silaturahmi dan doa bersama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *manganan* mencerminkan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal. Rekomendasi hasil penelitian ini adalah perlunya pelestarian tradisi *manganan* dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman agar dapat menjadi wadah penguatan identitas budaya dan spiritual masyarakat.

Kata Kunci: Akulturasi; *Living Hadith*; Tradisi *Manganan*

Pendahuluan

Islam masuk ke Indonesia pada saat masyarakat telah memiliki beragam tradisi dan kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Hindu-Budha yang dianut oleh nenek moyang mereka (Al-Amri & Haramain, 2017). Kedatangan Islam sebagai agama baru memerlukan adanya interaksi dengan kebudayaan agar dapat diterima dengan mudah tanpa menimbulkan kesan pemaksaan. Proses perpaduan antara komponen-komponen kebudayaan yang berbeda, kemudian disatukan untuk membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan yang asli, atau biasa disebut akulturasi sangat diperlukan dalam hal ini (Setyaningsih, 2020). Seperti yang telah dilakukan oleh Walisongo dalam dakwah mereka, melalui wayang, gamelan, tembang macapat, dan lain sebagainya sebagai media dakwah (Rafiatun, 2018).

Salah satu tradisi di daerah Indonesia, tepatnya daerah Jawa adalah '*manganan*', yaitu sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat setempat dengan membawa makanan yang kemudian dikumpulkan dan dimakan bersama (*mangan* dalam bahasa Jawa). Tradisi ini dilakukan di beberapa daerah di pulau Jawa seperti Jepara (Khabib & Zafi, 2020), Bojonegoro (Aristasari, 2024) dan juga Tuban (Muizzah, 2019) dengan cara yang hampir sama namun menggunakan ciri khas masing-masing. Proses akulturasi yang terjadi adalah perubahan tata cara yang dilaksanakan ketika melakukan tradisi tersebut, yang dulunya hanya sekedar berkumpul bersama untuk makan-makan, atau bahkan di sebagian daerah dulunya melakukan tari-tarian diiringi *sinden* (tayuban), serta dilakukan di tempat-tempat yang dikeramatkan seperti di bawah pohon besar atau semacamnya, beralih menjadi ajang bersedekah, bersilaturahmi dan makan bersama, serta dilakukan pembacaan Al-Qur'an dan doa bersama.

ada umumnya, tradisi *manganan* dilaksanakan satu kali dalam setahun, biasanya setelah musim panen atau pada bulan-bulan tertentu lainnya (Muizzah, 2019). Namun, pola pelaksanaan ini berbeda dengan yang terjadi di Desa Kapu, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban. Di desa ini, tradisi *manganan* dilaksanakan beberapa kali dalam satu tahun, dengan tujuan yang disesuaikan menurut lokasi pelaksanaannya. Misalnya, tradisi *manganan* yang dilakukan di area sumur PDAM di Dusun Tegalpelem diniatkan sebagai bentuk ungkapan syukur atas adanya sumber air bersih, mengingat PDAM baru masuk ke wilayah tersebut sekitar tahun 2008.

Dalam ajaran Islam, banyak hadis yang dapat melandasi diadakannya tradisi *manganan* dengan proses akulturasi seperti di desa Kapu ini. Diantaranya tentang keutamaan dan manfaat sedekah yang mana akan diganti dengan pahala atau balasan kebaikan di kemudian hari, yang tercantum dalam hadis riwayat Muslim nomor 993. Selain itu untuk menghormati nilai kebaikan yang telah menjadi kebiasaan oleh para leluhur, maka sudah semestinya tradisi *manganan* ini tetap dilestarikan di Desa Kapu hingga saat ini.

Dengan melihat hadis tersebut ternyata secara tidak langsung masyarakat di Desa Kapu telah mengamalkan hadis Nabi SAW. Hal ini sesuai dengan konsep teori dalam *living hadith*, meskipun masyarakat tidak mengetahui secara langsung mengenai teks hadis yang mereka praktikkan, namun setidaknya ada agen yang berperan memahami nilai hadis dan bisa memberi edukasi kepada masyarakat.

Praktik sedekah melalui tradisi *manganan* di Desa Kapu menarik untuk diteliti, terutama karena dilakukan lebih dari sekali dalam setahun di beberapa lokasi tertentu dan tampak dipengaruhi oleh kepercayaan mistis. Meskipun demikian, praktik ini dilandasi oleh ajaran Nabi SAW, meskipun melalui proses akulturasi. Hal ini dikarenakan Islam muncul di tengah keragaman budaya dan agama, yang menyebabkan terjadinya akulturasi yang kaya. Maka diperlukan landasan hadis yang diilhami oleh Rasulullah sebagai payung hukum bagi tradisi ini. Landasan tersebut kemudian berkembang menjadi budaya yang diwariskan secara turun-temurun, diperingati oleh masyarakat sebagai wujud motivasi keislaman (Friyadi, 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas tradisi *manganan* di berbagai daerah. Misalnya, Ummi Muizzah dalam artikelnya "*Al-Qur'an dalam Tradisi Manganan di Desa Soko Medalem Kecamatan Senori Kabupaten Tuban*" (2019) mengkaji tradisi ini melalui pendekatan *living Qur'an* (Muizzah, 2019). Penelitian lain oleh Okyana Siregar (2013) berjudul "*Kearifan Lokal Tradisi Manganan dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Desa Sugihwaras Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro*" menyoroti dampak tradisi *manganan* terhadap pembentukan karakter masyarakat (Aristasari, 2024). Sementara itu, Qoirunnisa, Fentika Zahra, dan Nita Yuli Astuti dalam tulisannya "*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Ritual Tahunan Manganan Jepara*" (2025) membahas tradisi ini dalam konteks moderasi beragama (Qoirunnisa & Astuti, 2025).

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada fungsi sosial dan kultural tradisi *manganan*, penelitian ini secara khusus mengambil pendekatan *living hadith* untuk mengkaji fenomena tersebut. Hingga saat ini, kajian *manganan* dari perspektif *living hadith* masih jarang ditemukan, sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian terdahulu lebih banyak berada dalam rumpun *living Qur'an* atau pendekatan sosiologis. Padahal, konsep *living hadith* sendiri telah diperkenalkan oleh Barbara Metcalf melalui artikelnya yang berjudul "*Living Hadith in Tablighi Jamaah*" (Metcalf, 1993), dan memiliki potensi besar untuk digunakan dalam mengkaji dinamika praktik keagamaan di masyarakat.

Jika ditelusuri lebih jauh, istilah *living hadith* sejatinya merupakan kelanjutan dari istilah *living sunnah*, yang jejak historisnya dapat dilacak hingga praktik para sahabat dan tabi'in, serta tradisi Madinah yang digagas oleh Imam Malik (Nirwana & Saifuddin, 2019). Dengan demikian, istilah ini bukanlah sesuatu yang benar-benar

baru, kebaruannya lebih terletak pada frasa penyebutannya semata. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan *living hadith* digunakan untuk menelusuri dasar hadis yang digunakan dalam tradisi *manganan* di Desa Kapu, serta mengeksplorasi kemungkinan adanya proses modifikasi, akulturasi, ataupun asimilasi dalam penerapannya.

Pendekatan *living hadith* memiliki keterkaitan erat dengan teori-teori sosial. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, pendekatan tersebut dipadukan dengan fenomenologi—sebuah pendekatan filosofis yang digagas oleh Edmund Husserl (1859–1938) (Nisa et al., 2024). Berasal dari bahasa Yunani *phenomenon* yang berarti "sesuatu yang tampak", fenomenologi merupakan studi tentang makna dari pengalaman yang dialami individu atas suatu konsep atau fenomena tertentu (Bimagfiranda et al., 2024). Dalam hal ini, peneliti berupaya mendeskripsikan makna yang dibangun oleh masyarakat terhadap pengalaman mereka dalam melaksanakan tradisi *manganan*, serta bagaimana hadis dipahami dan diimplementasikan sebagai dasar dari fenomena tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tradisi *manganan* di Desa Kapu, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban melalui pendekatan *living hadith*. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman masyarakat umum mengenai nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam ritual budaya leluhur, khususnya melalui proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal.

Metodologi Penelitian

Untuk memahami serta menjawab permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi lapangan, yakni wawancara yang dilakukan kepada dua orang tokoh di Desa Kapu. Penelitian ini didukung oleh sumber sekunder berupa kitab hadis seperti Shahih Muslim, Shahih Bukhari, dan Sunan Tirmidzi, serta dari buku-buku dan artikel-artikel yang memuat penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diangkat. Data hasil yang diperoleh, kemudian ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan (Darmalaksana, 2020).

Hasil dan Pembahasan

1. Tradisi Manganan sebagai Bentuk Pengamalan Nilai Hadis Secara Kultural

Tradisi lokal dalam masyarakat sering kali memuat nilai-nilai keagamaan yang hidup dan berkembang tanpa harus disadari secara tekstual. Konsep *living hadith* atau hadis yang “hidup” di tengah masyarakat mengacu pada bagaimana ajaran Nabi SAW tidak hanya dipahami secara verbal melalui teks, tetapi juga dipraktikkan dalam bentuk budaya lokal yang berkembang secara turun-temurun (Khasani, 2023).

Tradisi *manganan* di Desa Kapu, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban, merupakan upaya masyarakat menjaga warisan budaya para pendahulunya. Perbedaan yang ada dengan *manganan* di daerah lain adalah dalam segi tujuan dan frekuensi pelaksanaannya dalam satu tahun.

Manganan punika dipun adani 3 kali ing setahun. Saking punika, satunggal ten Makaman Gede, lajeng ten Sumur (PDAM), kaleh ten Srunggo (pemandian ingkang dikeramataken masyarakat). Nanging wulan lan tanggalipun boten mesthi, kadhangkala menawi ten Makaman Gede punika ing dinten Senin Legi. (Disini manganan diadakan 3 kali dalam setahun. Satu kali di makaman gede, lalu di sumur (PDAM) dan di srunggo (tempat pemandian yang dikeramatkan masyarakat. Tapi bulan dan tanggalnya tidak pasti, kadang kalau di makaman gede itu hari senin legi.) (Komunikasi Personal, Ibu S/Sesepuh Desa Kapu, 12 Desember 2024).

Namun prosesi yang dilakukan di tiga waktu tersebut tetap sama, yaitu diawali dengan khataman al-Qur'an selama satu hari satu malam, kemudian dilanjutkan dengan doa khataman dan makan bersama. Sedangkan tujuan utama masih diadakannya tradisi ini adalah untuk melestarikan budaya lokal dengan muatan nilai-nilai keislaman, diantaranya bertawasul (kirim doa) untuk para leluhur, saling bersedekah dan bersilaturahmi dengan harapan bisa menjadi perantara memperlancar kerukunan dan persaudaraan masyarakat Desa Kapu.

Meskipun masyarakat tidak menyebutnya secara langsung sebagai bentuk pengamalan hadis, namun nilai-nilai dalam tradisi *manganan* menunjukkan adanya internalisasi ajaran Islam yang sangat dekat dengan sabda Nabi SAW. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nilai keislaman sudah terakulturasi secara organik dalam praktik budaya masyarakat.

Hadis yang mendekati pemahaman yang diterapkan masyarakat adalah hadis tentang keutamaan sedekah yang ganjarannya akan diberikan di kemudian hari, sebagaimana terdapat dalam riwayat Muslim nomor 993 (Al-Hajjaj, 2009):

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ أَنْفِقْ أُنْفِقُ عَلَيْكَ "

Artinya: "Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Abdullah bin Numair, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah, dari Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, yang menyampaikan hingga kepada Nabi Saw. beliau bersabda: Allah Yang Maha Diberkahi dan Maha Tinggi berfirman: "Wahai anak Adam, berinfaklah, niscaya Aku akan berinfak kepadamu."

Hadis ini dinilai shahih karena diriwayatkan oleh Imam Muslim, dan selain itu juga disebutkan oleh Imam al-Bukhari pada kitab Shahih Bukhari nomor 4684 dan 7496. Hadis ini pun diriwayatkan dengan sanad bersambung dari Zuhair bin Harb (w. 232 H) dinilai tsiqah tsabt (dapat dipercaya dan diterima periwayatannya), kemudian Muhammad bin Abdullah bin Numair (w. 234 H) tingkat kredibilitasnya tsiqah hafidz fadhil (dapat dipercaya, menghafal banyak hadis dan dianggap unggul). Berikutnya Sufyan bin 'Uyainah (w. 198 H), dinilai tsiqah hafizh (terpercaya dan menghafal banyak hadis). Selain itu, Abdullah bin Dzakwan (w. 130 H) memiliki

predikat tsiqah faqih (terpercaya dan paham banyak ilmu agama), kemudian Abdurrahman bin Hurmuz (w. 117 H) dianggap sebagai tsiqah tsabt 'alim (terpercaya, tidak dinafikan periwayatannya, dan menguasai ilmu agama), lalu dari tingkatan sahabat adalah Abu Hurairah (w. 57 H), dan tidak diragukan lagi kredibilitasnya (Al-Bukhari, 2017b).

Meskipun tidak secara langsung diketahui oleh masyarakat, namun praktik tradisi *manganan* ditujukan untuk bersedekah dan diyakini akan mendapatkan imbalan dari Allah SWT di kemudian hari. Maka hadis ini bisa dikatakan sebagai *living hadith* yang hidup dalam praktik mereka, walaupun tanpa pemahaman tekstual.

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh pandangan Bapak T, tokoh agama Desa Kapu, yang menyebut:

"Sedekah itu kebaikan dan kata Nabi SAW akan diganti oleh Allah besok, meskipun dulu masih bercampur dengan kepercayaan masyarakat yang masih abangan (belum terlalu memahami agama Islam), jadi tidak ada salahnya jika dilanjutkan, alasan yang kurang tepatnya saja yang diluruskan" (Komunikasi Personal, Bapak T, 12 Desember 2024).

Pandangan Bapak T menunjukkan bahwa terjadi transformasi budaya secara perlahan, di mana unsur-unsur keislaman mulai disisipkan dalam praktik tradisional. Ini menjadi contoh penting dari bagaimana budaya lokal bisa menjadi media efektif dalam penyebaran nilai-nilai keislaman melalui pendekatan kultural.

Selain nilai sedekah, terdapat hadis lain yang mendasari praktik keagamaan dalam tradisi *manganan* ini, seperti adanya prosesi berkumpul dan makan bersama yang merupakan salah satu media untuk memperkuat silaturahmi. Dalam hadis riwayat Imam Bukhari nomor 5986 (Al-Bukhari, 2017a):

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ".

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, telah menceritakan kepada kami Al-Laits, dari 'Uqail, dari Ibnu Syihab, ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Barang siapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi."

Hadis ini memberikan motivasi spiritual kepada umat Islam untuk memperkuat ikatan sosial. Maka secara tidak langsung, dengan melestarikan tradisi *manganan* ini, masyarakat telah mengamalkan sabda Nabi Saw. tersebut."

Nilai keislaman lain yang terdapat dalam tradisi *manganan* adalah mengisi waktu luang untuk membaca al-Qur'an. Dalam hadis riwayat Imam Tirmidzi nomor 2910 disebutkan bahwa membaca satu huruf dari al-Qur'an akan mendapatkan satu

kebaikan yang dilipatgandakan menjadi sepuluh (at-Tirmidzi, 2013). Sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى، قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبٍ الْقُرَظِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ".

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Hanafi, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Adh-Dhahhak bin 'Utsman, dari Ayyub bin Musa, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitab Allah (al-Qur'an), maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh. Aku tidak mengatakan bahwa 'Alif Lam Mim' itu satu huruf, tetapi 'Alif' adalah satu huruf, 'Lam' adalah satu huruf, dan 'Mim' adalah satu huruf."

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi ini menekankan pentingnya membaca al-Qur'an dengan menyatakan bahwa setiap huruf yang dibaca akan mendapatkan satu kebaikan yang dilipatgandakan menjadi sepuluh, sehingga mendorong umat Islam untuk tidak meremehkan setiap huruf yang mereka baca. Praktik khataman al-Qur'an dalam tradisi *manganan* bukan hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap kitab suci, tetapi juga sarana edukatif yang memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat. Kegiatan ini memperkuat fungsi sosial dari hadis tentang keutamaan membaca al-Qur'an, yaitu sebagai penguat solidaritas dan penghubung antar generasi dalam memahami Islam.

Jika ditinjau dari perspektif *living hadith*, tradisi *manganan* bukan hanya menjadi cermin pengamalan ajaran Nabi secara kultural, tetapi juga menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai Islam dalam bingkai lokalitas. Meski masyarakat tidak menyadari keterhubungannya secara tekstual, mereka telah menjadikan hadis sebagai bagian dari hidup mereka melalui simbol dan tindakan sosial yang diulang dan diwariskan secara turun-temurun.

2. Perubahan Makna Tradisi: Dari Ritual Adat ke Ibadah Sosial

Kondisi kehidupan keagamaan masyarakat Jawa sebelum kedatangan Islam sangatlah beragam. Kepercayaan yang berasal dari luar dan yang sudah ada di dalam masyarakat Jawa telah berkembang dan diyakini selama ribuan tahun. Sebelum agama Hindu dan Budha masuk, masyarakat prasejarah Jawa telah memiliki keyakinan yang berakar pada animisme dan dinamisme. Falsafah hidup orang Jawa mengarah pada pembentukan persatuan antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap sakral. Animisme, sebagai aliran kepercayaan, meyakini

adanya realitas jiwa atau roh sebagai kekuatan luar biasa yang ada dalam diri manusia, hewan, tumbuhan, dan semua yang ada di alam semesta (Adiansyah, 2017).

Sebagai tradisi yang telah diadakan jauh sebelum masyarakat memahami agama Islam, *manganan* merupakan ritual sakral yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun dan dianggap menjadi sarana meminta perlindungan kepada para leluhur agar bisa terhindar dari segala bala dan marabahaya. Karena pengaruh kepercayaan animisme, pada umumnya tradisi ini diadakan di tempat-tempat yang dianggap keramat dengan tujuan penunggu di tempat tersebut tidak mengganggu dan juga dapat membantu apabila mereka membutuhkan bantuan.

Sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya, pelaksanaan *manganan* di desa Kapu juga berada di tempat-tempat yang dikeramatkan, seperti Srunggo (Sungai yang digunakan sebagai pemandian umum masyarakat), Makaman Gede (tempat pemakaman umum), dan juga sumur (PDAM). Hal ini tidak lain juga dikarenakan kepercayaan masyarakat setempat mengenai kekuatan magis yang ada di tempat-tempat tersebut.

Namun setelah masuknya agama Islam, kepercayaan animisme tersebut mulai memudar (Nurfadillah, 2019), namun bukan berarti tradisi yang telah dilaksanakan secara turun-temurun dihapuskan begitu saja. Tradisi *manganan* di desa Kapu mengalami akulturasi dengan memasukkan nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaannya, seperti dilakukan dengan khataman al-Qur'an selama satu hari satu malam kemudian dilanjutkan dengan doa khotmil dan makan bersama dari makanan yang telah mereka bawa masing-masing, sebagai bentuk saling bersedekah.

Tradisi ini tidak hanya mengalami pergeseran makna secara teologis, tetapi juga secara sosial. Aktivitas makan bersama, berbagi makanan, dan pembacaan Al-Qur'an secara kolektif mengarah pada penguatan nilai-nilai sosial keagamaan seperti ukhuwah, gotong royong, dan sedekah berjamaah, yang menjadikan *manganan* sebagai bentuk ibadah sosial di tengah masyarakat.

Sedangkan pelaksanaan di tempat-tempat keramat yang semula diniatkan untuk tolak bala dan meminta pertolongan kepada leluhur penjaga tempat tersebut, kemudian diarahkan oleh tokoh agama setempat kepada tujuan tawasul, bentuk rasa syukur, dan juga penghormatan saja. Sebagaimana yang dituturkan oleh narasumber berikut:

“Masalah diadakan di makam itu kita arahkan niatnya untuk sekaligus tawasul pada buyut Tunem dan Klpo Telu (sesepuh desa Kapu), terus kalau di sumur sebagai ungkapan syukur kita diberi kemudahan air, sedangkan di srunggo bisa diartikan untuk menghormati arwah yang dihormati leluhur” (Komunikasi Personal, Bapak T, 12 Desember 2024).

Proses peralihan makna tradisi yang terjadi di desa Kapu ini merupakan bentuk dakwah keislaman sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Walisongo, yaitu merubah tujuan yang mengandung unsur syirik namun tanpa menghapus nilai tradisi tersebut secara keseluruhan, agar lebih mudah diterima oleh masyarakat (Ibrahim, 2021). Dengan demikian, tradisi *manganan* tidak lagi dimaknai sebagai upaya menghindari bala melalui kekuatan magis, tetapi sebagai sarana memperkuat

solidaritas sosial dan ekspresi keagamaan dalam bentuk yang lebih inklusif. Pergeseran ini terjadi secara bertahap melalui pendekatan dakwah kultural yang menekankan penghargaan terhadap budaya lokal sekaligus memperkuat nilai-nilai tauhid.

3. Akulturasi Budaya dan Religiusitas Islam dalam Tradisi Manganan

Akulturasi yang terjadi pada tradisi *manganan* di desa Kapu diterima dengan baik oleh masyarakat. Tentunya proses tersebut bukanlah hal yang mudah, dikarenakan kepercayaan yang dianut merupakan warisan dari nenek moyang dan telah dilaksanakan rutin secara turun-temurun. Namun, interaksi antara Islam dan budaya tentunya dapat menghasilkan penyesuaian dalam cara masyarakat memahami dan menjalankan agama. Hal ini terjadi karena masyarakat berusaha menyesuaikan ajaran agama dengan konteks budaya mereka, seperti yang tercermin dalam tradisi *manganan* ini.

Ketika agama memasuki suatu masyarakat, nilai-nilai agama akan diinterpretasikan dan diadaptasi sesuai dengan budaya lokal. Ini bisa berarti memadukan ritual agama dengan budaya lokal, atau bahkan mengadaptasi ajaran agama untuk sesuai dengan budaya setempat. Di Desa Kapu, nilai-nilai Islam berperan dalam mengubah tujuan awal ritual *manganan* yang sebelumnya lebih bersifat animisme dan kultural menjadi lebih spiritual, yakni dengan membaca Al-Qur'an bersama (khataman) dan berdoa untuk keselamatan serta berbagi makanan sebagai bentuk solidaritas sosial. Dalam hal ini, *manganan* di Desa Kapu dalam pelaksanaan tradisinya sudah mengalami akulturasi dengan ajaran dan nilai keislaman, seperti khataman al-Qur'an, doa bersama dan bersedekah. Proses ini menunjukkan bagaimana Islam tidak hanya mengubah bentuk tradisi, tetapi juga memperkaya makna spiritual dalam masyarakat.

Secara inklusif, tradisi *manganan* di Desa Kapu ini memiliki pesan bahwa budaya lokal dan Islam dapat berdampingan dengan harmonis asalkan tidak terdapat hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagai contoh, tradisi berbagi makanan dalam *manganan*, yang dulunya merupakan bentuk pelaksanaan ritual untuk keselamatan diri, kini telah bertransformasi menjadi aktualisasi nilai sedekah dalam Islam, yang membawa manfaat lebih bagi masyarakat tanpa harus meninggalkan akar budaya lokal mereka. Islam tidak melarang umatnya untuk mempertahankan identitas budaya selama tidak mengandung unsur-unsur yang dilanggar oleh agama. Akulturasi budaya dalam Islam Indonesia tidak hanya sebatas penyesuaian ritual, tetapi juga menciptakan ruang bagi peneguhan nilai-nilai keagamaan yang harmonis dengan kehidupan sosial-budaya masyarakat. Dan pendekatan ini memungkinkan umat Islam di Indonesia untuk merayakan kekayaan budaya mereka sambil tetap menjalankan kewajiban agama dengan baik.

Kesimpulan

Melalui kajian *living hadith* ini, dapat dipahami bahwa tradisi *manganan* di Desa Kapu, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban, merupakan tradisi yang mengalami pergeseran makna, karena adanya proses akulturasi dari semula berdasarkan paham Hindu-Budha, dengan mempercayai kekeramatan tempat yang mereka gunakan

untuk melaksanakan tradisi *manganan*, bergeser menjadi ajang sedekah berdasarkan kepercayaan ajaran Nabi Saw. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *manganan* mencerminkan akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi jumlah narasumber yang diwawancarai, yakni hanya dua orang tokoh masyarakat. Hal ini berpengaruh pada keberagaman perspektif dan kedalaman informasi mengenai dinamika sosial dan keagamaan masyarakat. Selain itu, data yang diperoleh bersifat deskriptif dari observasi dan wawancara, tanpa adanya dokumentasi tertulis atau arsip sejarah lokal yang mendukung secara komprehensif. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti merekomendasikan melibatkan lebih banyak informan dari berbagai latar belakang seperti tokoh pemuda, perempuan, dan tokoh agama lainnya untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih beragam. Untuk pembaca dan masyarakat, perlu adanya pelestarian tradisi *manganan* dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman agar dapat menjadi wadah penguatan identitas budaya dan spiritual masyarakat. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian akulturasi budaya dan agama, khususnya dalam konteks masyarakat Muslim Jawa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi tokoh agama dan pemerintah desa dalam merancang pendekatan kultural untuk memperkuat nilai-nilai keislaman tanpa menanggalkan kearifan lokal.

Daftar Pustaka

- Adiansyah, R. (2017). Persimpangan Antara Agama dan Budaya (Proses Akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa). *Intelektualita*, 06, 295–310.
- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(2), 87–100.
- Al-Bukhari. (2017a). *Shahih al-Bukhari* (Issue (Versi Maktabah Syamilah 364) bab as-sholat qabla al-maghribi. Hadits no 1183. dan (Versi Kitab 9 indoneia), bab sholat sunnah 2 rakaat sebelum maghrib. Hadits no. 1111). Dar Ibnul Jauzi.
- Al-Bukhari, A. A. M. bin I. bin I. bin M. bin B. al-J. (2017b). *Al-Jami' al-Shahih al-Musnad min Hadisi Rasulillah SAW wa-Sunnanihi wa-Ayyamih*.
- Al-Hajjaj, M. bin. (2009). *Shahih Muslim*. Dar Ihya' al-Turas al-Araby.
- Aristasari, D. I. (2024). Tradisi Manganan: Sedekah Bumi dalam Masyarakat Bojonegoro, Desa Dander dilihat dari Kebersyukuran. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2), 1251–1267.
- at-Tirmidzi, A. I. (2013). *Ensiklopedia Hadits 6: Jami' At-Tirmidzi*. Almahira.
- Bimagfiranda, S. R., Pertiwi, A. A., & Sirait, S. (2024). Metode Fenomenologi Edmund Husserl dalam Pendidikan Islam. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–6.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6. <https://digilib.uinsgd.ac.id/32855>
- Friyadi, A. (2022). Tradisi Buka Luwur: Potret Living Hadis pada Haul Sunan Kudus. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 3(1), 122–141.
- Ibrahim, N. (2021). Kajian Kritis Akulturasi Islam dan Budaya Lokal. *Rihlah: Jurnal*

Sejarah Dan Kebudayaan, 9(1), 23–40.

- Khabib, M. N., & Zafi, A. A. (2020). Prespektif Islam Mengenai Tradisi Manganan di Punden Mbah Rahmad Desa Gelang Kabupaten Jepara. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam, 20(1)*, 68–82.
- Khasani, F. (2023). Living Hadis dalam Kultur Pendidikan Tinggi Pesantren: Studi Kasus pada Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan, 23(2)*, 184–210.
- Metcalf, B. D. (1993). Living Hadith in the Tablighi Jama'at. *The Journal of Asian Studies, 52(3)*, 584–608.
- Muizzah, U. (2019). Al-qur'an dalam Tradisi Manganan di Desa Soko Medalem Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Quran, 5(2)*, 101–122.
- Nirwana, D., & Saifuddin, S. (2019). *Studi Living Sunnah terhadap Upacara Daur Hidup di Kalangan Masyarakat Banjar*. Antasari Press.
- Nisa, L., Budianti, T. A., Tarianingsih, T., Aprianti, B., & Rif'iyati, D. (2024). Implemnetasi Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Agama Islam. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam, 3(1)*, 9–20.
- Nurfadillah, N. (2019). Negosiasi Kepercayaan Toriolong dengan Agama Islam pada Bissu dan Masyarakat Bugis Makassar. *Sosioreligious: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, 4(1)*.
- Qoirunnisa, F. Z., & Astuti, N. Y. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Ritual Tahunan Manganan Jepara. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan, 4(1)*, 25–34.
- Rafiatun, N. (2018). Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tembang Macapat. *Millah: Journal of Religious Studies, 17(2)*, 379–400.
- Setyaningsih, R. (2020). Akulturasi Budaya Jawa sebagai Strategi Dakwah. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan, 5(1)*, 73–82.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).